
DUNIA ISLAM ABAD KE 19, 20, 21 DAN ISLAMISASI NUSANTARA

Maralottung Siregar

Sekolah Tinggi Agama Islam Rokan Bagan Batu

Email: marasiregar4@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran dunia Islam abad ke 19, 20, 21 dan Islamisasi Nusantara. Jenis penelitian ini adalah penelitian pustaka (*library research*). Adapun hasil penelitian ini adalah Pada periode modern Turki terdapat tiga aliran pembaharuan, yaitu aliran Barat, aliran Islam dan aliran Nasionalis. Keberadaan Napoleon Bonaparte di Mesir pada tahun 1798 sebagai awal ekspansi barat ke Timur Tengah dizaman modren. Setelah tentara sekutu meninggalkan Mesir secara berlahan Mesir mulai bangkit di bawa kepemimpinan Muhammad Ali. Di Saudi Arabia Periode pertama (1726-1817) pemerintahan dimulai dari adanya perjanjian antara pangeran Muhammad bin Sau'd pimpinan Ad-Diriyah dengan Syekh Muhammad bin Abdul Wahab pada tahun 1157 H/ 1744 M untuk menarapkan syariat Islam. Periode kedua (1235-1309 H/1819-1891M). Di India dibentuk gerakan nasionalisme yang diwakili oleh Partai Kongres Nasional India dan juga dibentuk komunalisme yang digagas oleh Komunalisme Islam yang diuarakan oleh Liga Muslimin yang merupakan saingan bagi Partai Kongres nasional. Di Indonesia, terdapat pembaharu atau partai politik besar yang menentang penjajahan diantaranya adalah Sarekat Islam (S I) dipimpin oleh HOS Tjokroaminoto berdiri pada tahun 1912 dan merupakan kelanjutan dari Sarikat Dagang Islam. Ada tiga kerajaan Islam di Sumatera yang telah memosisikan Islam sebagai agama dan sebagai kekuatan politik yang mewarnai corak sosial budaya, yaitu Perlak, Pasai dan Aceh

Kata Kunci : Dunia Islam, Abad 19,20, 21 dan Islamisasi Nusantara

Abstract

This study aims to determine the role of the Islamic world in the 19th, 20th, 21st centuries and the Islamization of the Archipelago. This type of research is library research. The results of this study are that in the modern period of Turkey there were three schools of renewal, namely the Western school, the Islamic school and the Nationalist school. The presence of Napoleon Bonaparte in Egypt in 1798 marked the beginning of the western expansion into the Middle East in modern times. After the allied troops left Egypt slowly Egypt began to rise under the leadership of Muhammad Ali. In Saudi Arabia, the first period (1726-1817) of government began with an agreement between Prince Muhammad bin Sau'd led by Ad-Diriyah and Sheikh Muhammad bin Abdul Wahab in 1157 H/1744 AD to apply Islamic law. Kudua period (1235-1309 H/1819-1891M). In India, a nationalist movement was formed which was represented by the Indian National Congress Party and communalism was also formed which was initiated by Islamic Communalism which was voiced by the Muslim League which was a rival to the national Congress Party. In Indonesia, there were reformers or major political parties that opposed colonialism, including the Sarekat Islam (SI), led by HOS Tjokroaminoto, which was founded in 1912 and was a continuation of the Sarikat Dagang Islam. There are three Islamic kingdoms in Sumatra that have positioned Islam as a religion and as a political force that colors socio-cultural patterns, namely Perlak, Pasai and Aceh.

Keywords: The Islamic World, 19th, 20th, 21st Century and the Islamization of the Archipelago.

PENDAHULUAN

Sejarah Islamisasi di Nusantara merupakan suatu rekonstruksi atau penggambaran bagaimana kehidupan bangsa Indonesia dari awal masuknya agama Islam ke Nusantara, sekarang telah mengalami perkembangannya melalui proses Islamisasi yang tersebar di berbagai daerah di nusantara.

Penyebaran Islam di Indonesia di indikasikan dibawa oleh para pedagang dari berbagai negara. Pertumbuhan komunitas Islam bermula di berbagai pelabuhan-pelabuhan penting di sumatera, jawa, dan daerah-daerah pesisir lainnya. Dan kerajaan-kerajaan Islam berdiri di nusantara yang pertama di daerah pesisir, seperti kerajaan Perlak, Pasai, Aceh, Demak, Banten, Cirebon, Daha (Banjar) dan Kutai

Sejarah Islamisasi di Nusantara juga tidak terlepas dari aspek kehidupan raja-raja terdahulunya yang telah memberikan banyak kebudayaan yang tetap kental dalam kehidupan masyarakat Indonesia, baik dalam penyebaran agama Islam itu sendiri. Adapun salah satu contoh peninggalan jaman kerajaan yang tetap berdiri kokok sampai sakarang adalah dengan berdirinya masjid Kudus yang merupakan kolaborasi kehidupan antara agama Hindu dan Islam.

Ekspedisi Napoleon terhadap dunia Islam yang berakhir pada tahun 1801 M membuka mata duni Islam terutama Mesir dan Turki akan kemunduran peradaban Islam disamping kemajuan dan kekuatan dunia Barat. Raja-raja dan pemimpin-pemimpin Islam mulai berfikir bagaimana cara mengembalikan kejayaan Islam seperti priode klasik dulu (Supriyadi,2008).

Priode modren (1800 M) dunia Islam sangat jauh berbeda dengan priode kalsik (650-1250 M). Pada masa priode klasik dunia barat belajar kepada Islam tapai priode modren malah sebaliknya dunia Islam yang belajar kepada dunia barat. Melihat kondisi ini pemuka-pemuka Islam mulai terbuka mata dan cakrawala berfikir untuk bagaimana Islam bisa bangkit lagi seperti priode klasik. Maka bermunculanlah pemuka-pemuka Islam untuk melakukan perubahan dibidang politik, ekonomi dan sosial (Nasution, 1982).

METODE PENELITIAN

Agar penyusunan penelitian ini dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah, maka dibutuhkan sebuah metode untuk sampai pada tujuan yang dimaksud. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian pustaka (*library research*) yang dilakukan dengan cara membaca, menelaah dan mengkaji sumber kepustakaan baik berupa data primer maupun data sekunder yang relevan dengan pembahasan penelitian ini. Metode kepustakaan dalam penelitian ini adalah dengan metode pengumpulan data dengan mencari bahan-bahan, buku-buku atau pustaka-pustaka tertentu (Nazir, 2007).

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Islam dunia abad 19, 20 dan 21

a. Turki

Setelah kekalahan Turki pada perang dunia ke-1, maka sekutu telah menguasai sebahagian wilayah Istanbul. Yunani ingin mengembalikan kejayaan lama, karena Turki termasuk bagian jajahan Yunani. Yunani dan sekutu mendarat di Izmir pada tanggal 15 Mei 1919. Tanah yang semenjak ratusan tahun dipandang orang Turki sebagai tanah air hendak dirampas oleh bekas jajahan, ini yang membuat kemarahan dan semangat rakyat Turki untuk membela tanah air.

Perkembangan selanjutnya Turki terdapat tiga aliran pembaharuan, yaitu aliran Barat, aliran Islam dan aliran Nasionalis. Menurut aliran barat, Turki mundur karena bodoh, dan kebodohan itu disebabkan syariat Islam yang telah menguasai seluruh segi kehidupan bangsa Turki, oleh karena itu kalau Turki ingin mau maju harus Barat sebagai guru pendapat ini ditentang oleh aliran Islam. Menurutnya syariat Islam tidak pernah menjadi penghalang kemajuan rakyat Turki, justru Turki mundur karena tidak menjalankan syariat Islam. Oleh karena itu syariat Islam mesti diperlakukan agar Turki maju kembali. Adapun aliran Nasionalis berpendapat, bahwa Turki mundur disebabkan Islam tidak mengakomodir perubahan-perubahan. Diantara tokoh aliran barat adalah Tewfik Fikret (1867-1951); diantara tokoh aliran Islam adalah Mehmed Akif (1870-1936); diantara tokoh Nasionalis adalah Ziya Gokalp (1875-1924) (Supriyadi,2008).

Aliran Barat dan aliran Nasionalis pada saat itu selalu mendiskreditkan aliran Islam. Mereka memandang bahawa syariat Islamlah yang selau membuat kemunduran dan kebodohan terhadap rakyat Turki. Aliran Islam tetap berusaha dan menyakinkan kepada rakyat

Turki bahwa kemunduran itu terjadi justru karena tidak melaksanakan syariat Islam secara menyeluruh.

Setelah perang dunia I, Mustafa Kemal (1881-1938) diangkat menjadi panglima militer di Turki Selatan, tugasnya adalah merebut Izmir dari tangan kekuasaan tentara sekutu. Mustafa Kemal berhasil memukul mundur tentara sekutu dan berhasil menyelamatkan Turki dari penjajahan Barat. Bersama teman-temannya, Mustafa Kemal mulai menentang Sultan di Stambul karena pemerintahannya tidak sesuai dengan semangat nasionalisme rakyat Turki. Karena sultan berada dalam kekuasaan sekutu dan harus menyesuaikan dengan kepentingan sekutu.

Mustafa Kemal bersama teman-temannya mendirikan pemerintahan tandingan di Anatolia dengan mendeklarasikan pernyataan-pernyataan sebagai berikut.

1. Kemerdekaan tanah air sedang keadaan bahaya.
2. Pemerintah di Ibu Kota terletak dibawah kekuasaan sekutu dan oleh karena itu tidak dapat menjalankan tugas.
3. Rakyat Turki harus berusaha sendiri untuk membebaskan tanah air dari kekuasaan asing
4. Gerakan-gerakan pembela tanah air yang telah ada harus dikordinir oleh satu panitia pusat.
5. Untuk itu perlu diadakan kongres (Nasution,1982).

Atas usaha Mustafa Kemal dan kawan-kawannya dapat dibentuk Majelis Nasional Agung pada tahun 1920. Dalam sidang di Ankara, yang kemudian menjadi ibu kota Republik Turki, ia dipilih sebagai ketua. Dalam sidang itu diambil keputusan sebagai berikut.

1. Kekuasaan tertinggi terletak ditangan rakyat Turki
2. Majelis Nasional Agung merupakan perwakilan rakyat tertinggi
3. Majelis Nasional Agung bertugas sebagai badan legeslatif dan badan eksekutif
4. Majelis Negara yang anggotanya dipilih dari Majelis Nasional Agung akan menjalankan tugas pemerintah.
5. Ketua Majelis Nasional Agung merangkap jabatan ketua Majelis Negara

Mustafa Kemal memimpin Turki dengan westernisme, sekulerisme dan Nasionalisme. Pembaharuan yang dilakukannya adalah.

1. Pemisahan anatar pemerintahan dengan agama (sekulerisasi). Ide ini diterima oleh MNA (1920)
2. Kedaulatan Turki bukan ditangan Sultan, tapi ditangan rakyat
3. Jabatan khalifah dipertahankan, tapi hanya memiliki kewenangan spiritual; sedangkan kewenangan duniawinya (sebagai sultan) ditiadakan (1923)
4. Khalifah Wahid Al-Din melarikan diri dibawah perlindungan Inggris, karena tidak setuju dengan keputusan MNA yang dipimpin Mustafa Kemal. Khalifah Alwalid Al-Din dipecat dari jabatannya karena dianggap sebagai penghianat, dan Abdul Majid sebagai penggantinya.
5. Merubah bentuk negara dari bentuk khilafah menjadi Republik dan Islam sebagai agama negara (1923)
6. Karena khilafah dianggap membangkang karena melakukan kegiatan-kegiatan politik, seperti menerima tamu dari negara lain, mengirim duta keluar negeri, mengadakan upacara kebesaran pada hari jumat dan tetap tinggal di istana Istanbul, MNA memutuskan bahwa jabatan khalifah dihapuskan kerana dianggap melahirkan dualisme pemerintahan (3 Maret 1924) Khalifah Abdul Majid beserta keluarganya minta suaka ke Swiss.
7. Turki mendeklarasikan sebagai negara sekuler dengan menghapus Islam sebagai agama negara (1937). Sebelum mendeklarasikan sekulerisme Mustafa Kemal telah meniadakan institusi-institusi keagamaan dalam pemerintahan. Diantaranya adalah:
 - a. Penghapusan Biro Syakh Al-Islam (1924
 - b. Penghapusan Kementerian Syariat
 - c. Penghapusan Mahkamah Syariat



Gambar 1. Peta Wilayah Turki pada masa abad 19

b. Mesir.

Fakta sejarah menunjukkan bahwa keberadaan Napoleon Bonaparte di Mesir pada tahun 1798 sebagai awal ekspansi barat ke Timur Tengah dizaman modren. Memang, Napoleon berada di Kairo kurang lebih dari dua bulan dan tiga tahun kemudian tentara yang ditinggalkan di Mesir terpaksa mengundurkan diri. Sejak itu, secara berlahan diperintah oleh Muhammad Ali (wafat 1848) dan keturunannya sampai 1952.

Secara sekilas sejarah Mesir sampai priode modern dapat diuraikan sebagai berikut

- 1879: Demonstrasi besar di Kairo
- 1881: Ahmad Urabi merebut kantor Kementerian Peperangan
- 1899: Mesir disatukan dengan Sudan
- 1906 : Masyarakat Msir bersatu mengutuk tentara Inggris
- 1907: Mustafa Kamil membentuk *Hijrj Al-Watan*
- 1914: Mesir menjadi protektorat Inggris, Sa'ad Zaghlul mendirikan partai Wafd 1920, Nasionalis mesir menuntut otonomi
- 1922; Mesir merdeka
- 1923: Konstitusi diumumkan
- 1928: Hasan Al-Banna mendirikan *Ikhwanul Muslimin*



Gambar 2.Peta Mesir

c. Saudi Arabiah

Saudi Arabiah negara yang pertama melaksanakan pemerintahan dengan syariat Islam. Penduduknya mayoritas Bangsa Arab. Sudi Arabiah memainkan peranan penting dalam sejarah penting yang terkait dengan dunia Islam, karena itu wilayah ini dakatakan jamtung dunia Islam. Raja-raja Islam secara bergantian telah menguasai jazirah sampai berakhir pada masa Sau'd. Para sejarawan membagi tiga periode pemerintahan di Saudi Arabiah

Periode pertama (1726-1817) pemerintahan ini dimulai dari adanya perjanjian antara pangeran Muhammad bin Sau'd pimpinan Ad-Diriyah dengan Syekh Muhammad bin Abdul Wahab pada tahun 1157 H/ 1744 M untuk menarapkan syariat Islam sebagaimana menurut al-

Quran dan as-Sunnah. Periode ini berakhir ditangan pasukan Muhammad Ah-Pasya (penguasa Mesir).

Periode kedua (1235-1309 H/1819-1891M). Periode ini dimulai dari masa Turki bin Abdullah yang kembali ke Ad-Dir'iyah dan menetap disana setelah mengalami kekalahan pahit orang Utsmaniyah dan terusirnya mereka. Periode ini berakhir setelah terjadi perang saudara untuk memperebutkan kekuasaan diantara anak-anak Faishal bin Turki yang membawa hilangnya kekuasaan mereka dan dikuasainya pemerintahan oleh keluarga Ar-Rasyid.

Periode ketiga (1319 H/ 1901 sampai sekarang). Periode ini dimulai dari raja Abdul Aziz bin Abdurrahman yang mengusir keluarga Ar-Rasyid dari Riyadh dan mengembalikan kerajaan nenek moyangnya. Dia mengawali kekuasaannya dengan hikmah dan keberanian yang tiada bandingannya, menyatukan seluruh jazirah arabiah hingga sempurna lah keberhasilannya, kemudian ia mengumumkan pemerintahan Saudi Arabia pada tahun 1351 H/ 1932 M. Setelah wafat, secara bergiliran kerajaan ini dikuasai oleh anak-anaknya, yaitu Saud, Faishal, Khalid dan raja Fahd yang mulai berkuasa pada tahun 1402 H/1982 M.

d. Irak

Pada tahun 941-1337 H/1538-1918 Irak dikuasai oleh orang-orang Utsmaniyah, kemudian wilayah Irak dikuasai otonomi Inggris pada tahun 1920 M. Pada tahun 1921 M Faishal bin Husein dinobatkan sebagai Raja Irak oleh Inggris dengan perdana menteri Nuri Sa'id. Keduanya telah bersama-sama menghadapi revolusi orang-orang kurdi pada tahun 1922-1932 M. Irak kemudian memperoleh kemerdekaannya pada tahun 1932, tetapi sebenarnya baru benar-benar merdeka tahun 1958M

e. Iran

Iran terbentuk sebuah negara pada abad ke 10 H/16 M, keluarga Syafawiyah sebagai penguasanya (907-1148 H/1502-1735 M) dan menjadikan mazhab Syi'ah sebagai mazhab negara. Pada tahun 1135 H/1722 M Iran dikuasai orang-orang Afganistan, kemudian dikuasai oleh Nadir Syah yang mengusir orang-orang Utsmaniyah dan Persia. Pada tahun 1340 H/1921 M Reza Khan Pahlevi melakukan kudeta dan mengambil kekuasaan, serta memasukkan peradaban Barat ke Iran. Dia berdiri dibelakang Nazi Jerman dalam perang duni II, lalu tentara Inggris dan Rusia menguasai Iran pada tahun 1366 H/1946 M dan menyingkirkan Reza kemudian digantikan anaknya Muhammad Reza. Pada tahun 1366 H/1946 M kekuatan asing keluar dari Iran. Pada tahun 1383 H/1963 Syah Muhammad Reza melakukan reformasi ekonomi dibawa kepemimpinan Khomaeni. Khomaeni dibuang ke Irak kemudian kembali ke Iran pada tahun 1399 H/1979 dan memaksa Syah Muhammad Reza keluar dari Iran.

Setelah khomaeni meninggal pada tahun 1989 maka pemimpin Iran digantikan oleh Rafsanjani, Nur Khalami dan Ahmadizad yang menentang keras kebijakan Amerika Serikat dalam masalah nuklir

f. India.

Sekurang-kurangnya ada dua kejadian penting pada abad ke-18 yang turut mewarnai suasana kaum Muslimin India secara politis seputar abad ke-19 M. Pertama, merosotnya kekuasaan kerajaan Mughal yang diawali dengan wafatnya Aurangzeb pada 1707 M. Kedua, seiring dengan itu, kekuasaan dan kedudukan para pedagang Inggris di India pun semakin kokoh.

Dengan meninggalnya Aurangzeb, para gubernur di berbagai propinsi melepaskan diri dari kekuasaan kerajaan Mughal, sehingga pada gilirannya wilayah kekuasaan kerajaan ini hanya meliputi wilayah Delhi dan sekitarnya saja. Perpecahan politik dalam pemerintahan ini menimbulkan kekacauan. Kekacauan ini dimanfaatkan oleh kaum Maratha untuk menyusun kekuatan di Daccan. Kelompok ini adalah orang-orang Hindu Militer di propinsi Bombay. Dengan memanfaatkan kekacauan dan kelemahan kerajaan Mughal mereka berhasil memperluas wilayah kekuasaannya sehingga menjadi kerajaan yang kuat di daerah Daccan sekitar tahun 1737 M (Harun, 1991)

Dalam suasana instabilitas politik itu, orang-orang Inggris mengambil kesempatan untuk memperkokoh kedudukannya sebagai pedagang dan berusaha merebut posisi politik. Usaha mereka ini berhasil dengan jatuhnya Benggala ke tangan mereka dalam pertempuran Plassey pada 1757 M. Sisa-sisa kekuatan Mughal akhirnya habis setelah terjadi suatu pemberontakan pada tahun 1857 M. Peristiwa ini merupakan babak terakhir keruntuhan politis seluruh kaum Muslimin di anak benua India.

Namun demikian dalam periode keruntuhan politik kaum Muslimin itu, masih muncul beberapa tokoh pemikir dikalangan umat Islam India. Salah seorang tokoh yang akan kita diskusikan ialah Sayyid Ahmad Khan (1817-1898)

g. Indonesia

Di Indonesia pada awal abad 20 lahir organisasi dan partai politik besar yang menentang penjajahan, diantaranya; a) Sarekat Islam (S I) dipimpin oleh HOS Tjokroaminoto berdiri pada tahun 1912 dan merupakan kelanjutan dari Sarikat Dagang Islam yang didirikan oleh H. Samanhudi tahun 1911.b) Partai Nasional Indonesia (PNI) didirikan oleh Sukarno (1927); c) Pendidikan nasional Indonesia (PNI-baru) didirikan oleh Mohammad Hatta (1931); d) Persatuan Muslimin Indonesia (Permi) menjadi partai politik tahun 1932 yang dipelopori oleh Mukhtar Luthfi

Munculnya gagasan nasionalisme yang diiringi oleh berdirinya partai-partai politik tersebut merupakan asset utama umat Islam dalam perjuangan untuk mewujudkan Negara merdeka yang bebas dari pengaruh politik barat. Indonesia merupakan Negara yang mayoritas muslim yang pertama kali berhasil memproklamkan kemerdekaannya yaitu tanggal 17 Agustus 1945.

2. Islamisasi Nusantara

a. Teori Kedatangan Islam Ke Nusantara

Kepastian kapan dan dari mana Islam masuk di Nusantara memang tidak ada kejelasan. Pada Insripsi yang menjadi bukti datangnya Islam di Nusantara tidak menjelaskan waktu datangnya Islam ke Nusantara hanya menggambarkan tentang adanya kekuasaan politik Islam di Samudera Pasai pada abad ke-13 Masehi. Selain itu sulitnya memastikan kapan masuknya Islam di Nusantara karena dihadapkan pada luasnya wilayah kepulauan Nusantara (Ricklefs, 1991).

Setidaknya ada tiga teori yang mencoba menjelaskan tentang masuknya Islam ke Nusantara, yaitu:

a) Teori Gujarat.

Teori Gujarat merupakan teori tertua yang menjelaskan tentang masuknya Islam di Nusantara. Dinamakan Teori Gujarat, karena bertolak dari pandangannya yang mengatakan bahwa Islam masuk ke Nusantara berasal dari Gujarat, pada abad ke-13 M, dan pelakunya adalah pedagang India Muslim. Dan peletak dasar teori ini adalah **Snouck Hurgronje**. Dasar dari teori ini adalah:

- 1) Kurangnya fakta yang menjelaskan peranan bangsa Arab dalam penyebaran Islam di Indonesia.
- 2) Hubungan dagang Indonesia dengan India telah lama melalui jalur Indonesia India, Timur Tengah dan Eropa.
- 3) Adanya batu nisan Sultan Samudra Pasai yaitu Malik Al Saleh tahun 1297 yang bercorak khas Gujarat (Azra,2002).

Bernard H.M. Vlekke mendukung teori Gujarat, lebih memusatkan perhatiannya pada saat timbulnya kekuasaan politik Islam yaitu adanya kerajaan Samudra Pasai. Hal ini juga bersumber dari keterangan Marcopolo dari Venesia (Italia) yang pernah singgah di Perlak (Perureula) tahun 1292. Ia menceritakan bahwa di Perlak sudah banyak penduduk

yang memeluk Islam dan banyak pedagang Islam dari India yang menyebarkan ajaran Islam (Vlekke, 2008).

Sedangkan Clifford Geertz, untuk memperkuat teori Gujrat, lebih menitikberatkan pada perkembangan ajaran Islam di Indonesia, yang lebih diwarnai oleh ajaran Hindu, Budha bahkan animisme sebagai ajaran yang telah lama berkembang sebelum Islam. Hal ini akibat dari putusannya hubungan Indonesia dengan negara sumber Islam, yakni Makkah dan Kairo. Sehingga terlihat praktik mistik Budha yang diberi nama Arab, Raja Hindu berubah namanya menjadi Sultan, sedangkan rakyat kebanyakan masih mempraktikkan ajaran animisme.

Dari berbagai argumen yang dikemukakan oleh Clifford Geertz, nampak sekali sangat Hindu Sentris, seakan-akan segala perubahan sosial, politik, ekonomi, budaya dan agama di Nusantara tidak bisa dilepaskan dari pengaruh India. Di samping itu juga kebanyakan mereka lebih memusatkan perhatiannya pada saat timbulnya kekuasaan politik Islam di Nusantara. Seakan-akan Islam masuk di Nusantara dan langsung menguasai struktur politik di sana. Padahal tidak dapat dipungkiri bahwa Islam masuk di Indonesia melalui infiltrasi kultural oleh para pedagang Muslim dan para Sufi.

b) Teori Persia

Teori ini berpendapat bahwa agama Islam yang masuk ke Nusantara berasal dari Persia, singgah ke Gujarat kemudian sampai ke Nusantara, sedangkan waktunya sekitar abad ke-13. Teori Persia ini dicetuskan **P.A. Hoesein Djajadiningrat**. Dasar teori ini adalah kesamaan budaya Persia dengan budaya masyarakat Islam Indonesia seperti:

- h. Peringatan 10 Muharram atau Asyura atas meninggalnya Hasan dan Husein cucu Nabi Muhammad, yang sangat di junjung oleh orang Syiah/Islam Iran. Di Sumatra Barat peringatan tersebut disebut dengan upacara Tabuik/Tabut. Sedangkan di pulau Jawa ditandai dengan pembuatan bubur Syuro.
- i. Kesamaan ajaran Sufi yang dianut Syaikh Siti Jennar dengan sufi dari Iran yaitu Al – Hallaj.
- j. Adanya persamaan batu nisan yang ada di makam Malik al-Shalih (1297 M) di Pasai dengan makam Malik Ibrahim (1419 M) di Gresik yang dipesan dari Gujarat. Dalam hal ini Hoesein Djajadiningrat berpendapat bahwa Gujarat merupakan daerah yang mendapat pengaruh dari Persia yang menganut paham Syiah dan dari sinilah Syiah dibawa ke Indonesia.
- k. Penggunaan istilah bahasa Iran dalam sistem mengeja huruf Arab untuk tanda-tanda bunyi harakat seperti jer bahasa persia, ze-er bahasa arab artinya kasar (Djajadiningrat, 1963).

c) Teori Makkah

Teori Makkah dicetuskan oleh Hamka pada acara seminar sejarah masuknya Islam ke Indonesia mulai hari Ahad 21 s.d 24 Syawal 1382 H (17 s.d 20 Maret 1963 di Medan). Di sini Hamka menolak pandangan yang mengatakan bahwa Islam masuk ke Nusantara pada abad ke-13 dan berasal dari Gujarat. Teori Makkah berpendapat bahwa Islam masuk ke Indonesia pada abad ke 7 dan pembawanya berasal dari Arab (Mesir). Dasar teori ini adalah:

- 1) Pada abad ke 7 yaitu tahun 674 di pantai barat Sumatera sudah terdapat perkampungan Islam (Arab); dengan pertimbangan bahwa pedagang Arab sudah mendirikan perkampungan di Kanton sejak abad ke-4. Hal ini juga sesuai dengan berita Cina.
- 2) Kerajaan Samudra Pasai menganut aliran mazhab Syafi'i, dimana pengaruh mazhab Syafi'i terbesar pada waktu itu adalah Mesir dan Mekkah. Sedangkan Gujarat/India adalah penganut mazhab Hanafi.
- 3) Raja-raja Samudra Pasai menggunakan gelar Al malik, yaitu gelar tersebut berasal dari Mesir (Hamka, 1961).

Selanjutnya Hamka dalam Seminar Sejarah Masuknya Agama Islam di Indonesia (1963) lebih menguatkan teorinya dengan mendasarkan pandangannya pada peranan bangsa Arab sebagai pembawa agama Islam ke Indonesia, kemudian diikuti oleh orang Persia dan

Gujarat. Gujarat dinyatakan sebagai tempat singgah semata, dan Makkah sebagai pusat, atau Mesir sebagai tempat pengambilan ajaran Islam.

Hamka menolak pendapat yang mengatakan bahwa Islam baru masuk pada abad 13, karena kenyataannya di Nusantara pada abad itu telah berdiri suatu kekuatan politik Islam, maka sudah tentu Islam masuk jauh sebelumnya yakni abad ke-7 Masehi atau pada abad pertama Hijriyah.

Sementara menurut T.W Arnold dan Hamka, Islam masuk ke Indonesia sudah terjadi sejak abad ke-7. Hal ini didasarkan pada kenyataan sejarah bahwa bangsa Arab sudah aktif dalam lapangan perniagaan laut sejak berabad-abad pertama Masehi. Mereka telah lama mengenal jalur perdagangan laut melalui Samudera Indonesia. Pendapat ini juga didukung oleh Abdullah bin Nuh dan D. Shahab. Mereka menyatakan bahwa sejak abad ke-7 sudah terjalin hubungan dagang antara Indonesia dengan dunia Arab.

Kalau demikian halnya hubungan antara Arab dengan negara-negara Asia lainnya, maka tidaklah mengherankan bila pada 674 M telah terdapat perkampungan perdagangan Arab Islam di Pantai Barat Sumatera, bersumber dari berita Cina. kemudian berita Cina ini ditulis kembali oleh T.W. Arnold (1896), J.C. van Leur (1955) dan Hamka (1958). Timbulnya perkampungan perdagangan Arab Islam ini karena ditunjang oleh kekuatan laut Arab.

Dari keterangan tentang peranan bangsa Arab dalam dunia perniagaan seperti di atas, kemudian dikuatkan dengan kenyataan sejarah adanya perkampungan Arab Islam di pantai barat Sumatera di abad ke-7, maka terbukalah kemungkinan peranan bangsa Arab dalam memasukkan Islam ke Nusantara.

Selain itu Hamka juga mempunyai argumentasi lain yang menjadikan dirinya begitu yakin bahwa Islam yang masuk ke Nusantara berasal dari daerah Timur Tengah, yaitu pengamatannya pada masalah madzhab Syafi'i, sebagai madzhab yang istimewa di Makkah dan mempunyai pengaruh terbesar di Indonesia. Analisis pada madzhab Syafi'i inilah yang menjadikan Hamka berbeda dengan sejarawan Barat atau orientalis. Pengamatan ini dilupakan oleh para sejarawan Barat sebelumnya, sekalipun mereka menggunakan sumber yang sama, yakni laporan kunjungan Ibnu Battutah ke Sumatera dan Cambay. Tetapi karena titik analisisnya adalah permasalahan perdagangan, sehingga yang terbaca adalah barang yang diperdagangkan dan jalur perdagangannya. Sebaliknya Hamka lebih tajam lagi merasuk pada permasalahan madzhab yang menjadi bagian isi laporan kunjungan tersebut.

Argumentasi Hamka ini tidak lepas dari kritik, diantaranya ialah adanya kesulitan dalam membedakan antara ajaran Syi'ah dengan madzhab Syafi'i. Juga adanya kenyataan peninggalan upacara Syi'ah dalam masyarakat Indonesia seperti, peringatan 10 Muharram atau Asyura dan Tabut Hasan Husain. Cara membaca al-Qur`an pun mempunyai kesamaan dengan Persia dari pada Arab.

Menanggapi kritikan di atas, Hamka mengingatkan kembali tentang sikap umat Islam Indonesia yang menyukai sejarah Hasan Husain, dan juga menampakkan kecintaan yang dalam terhadap keluarga Nabi Muhammad, tetapi hal itu tidak berarti menganut paham Syi'ah. Selain itu, Hamka juga mengakui adanya peninggalan ajaran Syi'ah di Indonesia, tetapi ia menolak dengan keras usaha sementara sarjana -terutama para orientalis- yang mencoba memberikan informasi sejarah yang bertujuan memisahkan Islam Indonesia dengan Makkah dan Arab dengan bahasa Arabnya.

b. Proses Islamisasi di Sumatera

Ada tiga kerajaan Islam di Sumatera yang telah memosisikan Islam sebagai agama dan sebagai kekuatan politik yang mewarnai corak sosial budaya, yaitu Perlak, Pasai dan Aceh

Perlak merupakan kerajaan Islam pertama di Sumatera yang berkuasa pada tahun 225-692 H/840-1292 M dengan raja pertamanya Sulaiman Alaidin Syed Maulana Abdul Aziz. Hal ini sesuai dengan berita Marcopolo yang tiba di Sumatera pada tahun 1292 menyatakan bahwa pada masa abad ke 8 M terbagi dalam delapan kerajaan yang semuanya

menyembah berhala, kecuali satu kerajaan yaitu Perlak yang berpegang pada Islam. Hal ini karena ia selalu didatangi pedagang-pedagang muslim saat berada di Perlak.

Aliran pemahaman Islam di Perlak dipengaruhi golongan Ahlu Sunnah Wal Jamaah ber mazhab Syafi'i walaupun sebahagian kecil bergolongan Syiah. Pada masa Sultan Alaidin Malik Ibrahim (365-402 H/986-1012 M) secara keseluruhan Islam Perlak bermazhab Syafi'i.

Kerajaan Islam Perlak terus hidup dan berkembang sampai wilayah Samudra Pasai. Pada masa pemerintahan Sultan Muhammad Malik Adh-Dzahir bin Al-Malik As-Shaleh (1297-1236 M) kerajaan Perlak dipersatukan dengan kerajaan Samudra Pasai. Kerajaan Samudra Pasai merupakan kerajaan yang menjadikan dasar negaranya Islam Ahlu Sunnah Wal Jamaah. Dan puncak kejayaannya pada masa Sultan Malik Adh-Dzahir. Pada masa Adh-Dzahir kerajaan Samudra Pasai dikunjungi Ibnu Batutah, yang menyatakan bahwa Islam sudah hampir satu abad lamanya disiarkan di Samudra Pasai.

Kerajaan Samudra Pasai ditaklukkan Portugis pada tahun 1521, kemudian pada tahun 1524 Samudra Pasai dikuasai oleh raja Aceh Ali Muhyayat Syah dan kerajaan Aceh berpusat di Banda Aceh Darussalam.

c. Proses Islam di Jawa.

Mayoritas ahli sejarah berpendapat, bahwa penyebaran Islam di Jawa adalah para Wali Songo. Mereka tidak hanya menguasai lapangan keagamaan, tapi juga dalam pemerintahan dan politik. Bahkan seorang raja baru sah sebagai raja kalau sudah diakui dan diberkahi juru dakwah.

Islam tersebar di Pulau Jawa sejak Malik Ibrahim dan Maulana Ishak yang bergelar *Syaikh Al-Awal Al-Islam*. Sultan Zainal Abidin Bahiyah Syah (1349-1406 M) diutus oleh raja Samudera sebagai juru dakwah di Gresik pada masa kerajaan Samudera Pasai. Kerajaan Samudera Pasai sudah ada kotak untuk penyebaran Islam di Jawa

Islam di Jawa mulai memosisikan diri ketika melemahnya kekuasaan Majapahit yang memberi peluang kepada penguasa Islam di pesisir untuk membangun pusat-pusat kekuatan dan kekuasaan yang independen. Dibawa pimpinan Sunan Ampel, Wali Songo sepakat untuk mengangkat Raden Patah sebagai raja pertama kerajaan Islam di Demak, kerajaan Islam di Jawa. Kemudian berdiri kerajaan Islam Cirebon di pimpin oleh Sunan Gunung Jati dan berdiri kerajaan Islam Mataram oleh Sunan Giri yang sampai pengaruhnya ke daerah Makasar dan Ambon

d. Proses Islam di Kalimantan, Maluku dan Sulawesi.

Pada awal abad ke 16 M, Islam masuk ke Kalimantan Selatan, yaitu di kerajaan Daha (Banjar). Pada saat itu kerajaan Daha masih memeluk kepercayaan Hindu. Berkat bantuan Sultan Demak Tereggono (1521-1545) Raja Daha dan rakyatnya masuk Islam sehingga berdirilah kerajaan Islam Banjar dengan raja pertamanya Pangeran Samudera yang diberi gelar Pangeran Suryanullah atau Suriansah. Setelah kerajaan Islam Banjar berkuasa maka daerah-daerah sekitarnya mengakui kekuasaannya yakni daerah Sambas, Batangla, Sukaciana dan sambangan. Selajutnya pada tahun 1575 berdiri kerajaan Islam di Kalimantan Timur (Kutai) yang menjadi raja pertamanya adalah Tunggang Parangan.

Pada abad ke 10 sampai 11 M di Maluku sudah lama dilalui dan disinggahi para pedagang-pedagang Arab dan Persia terutama pedagang cengkeh dan lada. Tentunya sudah ada sentuhan Islam dengan rakyat Maluku, namun berkat ajakan Datuk Maulana Husein raja Gafi Bata di Ternate menerima Islam dan mengganti namanya Sultan Zaenal Abidin (1465-1486). Di Tidore datang seorang pendakwah dari Arab yang bernama Syekh Mansur dan atas ajakannya raja Tidore yang bernama Kolana masuk Islam dan berganti nama Sultan Jamaluddin.

KESIMPULAN

Sebagai bagian terakhir dari artikel ini penulis akan membuat kesimpulan yaitu :

1. Pada periode modern Turki terdapat tiga aliran pembaharuan, yaitu aliran Barat, aliran Islam dan aliran Nasionalis.
2. Keberadaan Napoleon Bonaparte di Mesir pada tahun 1798 sebagai awal ekspansi barat ke Timur Tengah dizaman modren. Setelah tentara sekutu meninggalkan Mesir secara berlahan Mesir mulai bangkit di bawa kepemimpinan Muhammad Ali.
3. Di Saudi Arabia Periode pertama (1726-1817) pemerintahan dimulai dari adanya perjanjian antara pangeran Muhammad bin Sau'd pimpinan Ad-Diriyah dengan Syekh Muhammad bin Abdul Wahab pada tahun 1157 H/ 1744 M untuk menarapkan syariat Islam. Periode kedua (1235-1309 H/1819-1891M).
4. Di India dibentuk gerakan nasionalisme yang diwakili oleh Partai Kongres Nasional India dan juga dibentuk komunalisme yang digagas oleh Komunalisme Islam yang disuarakan oleh Liga Muslimin yang merupakan saingan bagi Partai Kongres nasional. Di Indonesia, terdapat pembaharu atau partai politik besar yang menentang penjajahan diantaranya adalah Sarekat Islam (S I) dipimpin oleh HOS Tjokroaminoto berdiri pada tahun 1912 dan merupakan kelanjutan dari Sarikat Dagang Islam.
5. Ada tiga kerajaan Islam di Sumatera yang telah memosisikan Islam sebagai agama dan sebagai kekuatan politik yang mewarnai corak sosial budaya, yaitu Perlak, Pasai dan Aceh

REFERENSI

- Azyumardi Azra, *Islam Nusantara: Jaringan Global dan Lokal*, Bandung, Mizan, 2002
Badri Yatim, *Sejarah Islam di Indonesia*, Jakarta, Depag, 1998
Bernard H.M. Vlekke, *A History of Indonesia*, ter. Samsudin Berlian, *Sejarah Indonesia*, Jakarta Selatan, Gramedia, 2008
Dedi Supriyadi, *Sejarah Peradaban Islam*, Bandung, Pustaka Setia, 2008
Geertz, Clifford, *Abangan, Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa*, terj. Aswab Mahasin, Bandung, Dunia Pustaka Jaya, 198
Hamka, *Sedjarah Umat Islam*, Jakarta : N.V. Nusantara, 1961
Harun Nasution, *Sejarah Pemikiran dan Gerakan Pembaharuan dalam Islam*, Jakarta, Bulan Bintang, 1982
M.C. Ricklefs, *Sejarah Indonesia Modern*, Yogyakarta, Gadjah Mada University Press, 1991
P.A. Hosein Djajadiningrat, *Islam di Indonesia* ,Jakarta, PT Pembangunan, 1963